

Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Pada Pembelajaran Calistung Di Sekolah Dasar Kelas Tinggi: Kualitatif Studi Kasus

Ardaneswari Putri Cahyaningsih¹, Laksmi Evasufi Widi Fajari², Syarifah Aini³, Lili Fajrudin⁴, Halimatus Sa'diyah⁵, Vivit Nurhikmah Havita⁶, Siti Amaliah⁷, Khodikotul Atfaliyah⁸, Intan Chania Putri⁹, Defa Lutfi Hidayat¹⁰

Univeritas Bina Bangsa^{1,2,3,5,6,7,8,9,10}
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa⁴
ardaneswari.putri.cahyaningsih@binabangsa.ac.id

Article History

accepted 1/4/2024

approved 1/5/2024

published 28/6/2024

Abstract

Calistung is a basic ability that must be mastered well by students. This research was conducted to find factors and efforts to solve calistung problems in class IV students at SD Negeri Kubang Kemiri. The method used in this research is descriptive qualitative with data collection techniques of observation, interviews and documentation. The sample for this research was grade IV elementary school students who had difficulty learning calistung through purposive sampling. The results of the research show that there are several factors that cause learning difficulties, namely internal factors that appear in the psychological aspect, namely in intelligence, and physiological aspects, namely causes due to disabilities, such as emotional disorders (trouble) and external factors that appear in the family environment aspect, namely the relationship between parents and children. is not good (Broken home) and is visible in aspects of the school environment, namely that students become the butt of jokes by their classmates so that students feel embarrassed and often do not go to school. It can be concluded that there are 2 factors that cause learning difficulties, namely internal factors while external factors namely from the family environment and school environment.

Keywords: *Calistung learning difficulty factors, high class elementary school, Calistung*

Abstrak

Calistung merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai baik oleh peserta didik. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan faktor faktor dan upaya problematika calistung pada peserta didik kelas IV SD Negeri Kubang Kemiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sampel penelitian ini yaitu siswa sekolah dasar kelas IV yang mengalami kesulitan belajar calistung melalui purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa faktor penyebab kesulitan belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal nampak pada aspek lingkungan keluarga yaitu hubungan orang tua dan anak yang tidak baik (Broken home) serta nampak pada aspek lingkungan sekolah yaitu siswa menjadi bahan bercandaan oleh teman sekelasnya sehingga siswa merasa malu dan sering tidak masuk sekolah. Dapat disimpulkan bahwa Faktor penyebab kesulitan belajar ada 2 yaitu faktor internal sedangkan faktor eksternal yaitu dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Faktor kesulitan belajar calistung, SD kelas tinggi, Calistung



PENDAHULUAN

Mengajarkan Calistung membaca, menulis, dan berhitung kepada peserta didik sangat perlu dilakukan oleh guru, karena membaca, menulis, dan berhitung merupakan komponen dasar yang sangat penting dari sistem pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh (Pangesti, 2022) pada saat ini peserta didik dituntut untuk menguasai berbagai jenis keterampilan seperti membaca, menulis, dan menghitung. Jika peserta didik pada usia permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, menulis, dan menghitung, ia akan mengalami berbagai kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Berikut beberapa penyebab dari berbagai kesulitan tersebut menurut Dwi (2013), faktor penyebab dari kesulitan membaca, menulis dan berhitung dapat disebabkan oleh bermacam-macam faktor. Salah satunya faktor dari keluarga, karena orang tua sebagai pendidik utama bagi mereka, guru berusaha semaksimal mungkin membimbing, mengarahkan, dan memberikan perhatian bagi siswa yang memiliki kesulitan belajar. Di rumah anak memerlukan bimbingan dan dukungan orang tua agar berhasil dalam belajarnya. Selain itu, faktor pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap cara orang tua membimbing anaknya, siswa yang orang tuanya berpendidikan tinggi memiliki potensi yang baik dalam membimbing dan mengarahkan anaknya.

Menurut Syarifan Nurjan (2015), kesulitan belajar ini dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti siswa sedang dalam kondisi tidak sehat, cacat tubuh, intelegensi yang dimiliki anak, bakat dan minat anak, motivasi serta kesehatan mental yang dialami oleh anak. Faktor eksternal seperti faktor keluarga, keluarga merupakan tempat anak yang pertama untuk belajar. Pola asuh orang sangat mempengaruhi perkembangan mental anak. Orang tua yang acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya, orang tua yang otoriter dan keras akan menimbulkan mental yang tidak sehat pada anak karena anak sangat memerlukan bimbingan dari orang tuanya. Faktor ekonomi juga sangat berperan bagi perkembangan anak, ekonomi yang kurang atau miskin akan membuat anak-anak kurangnya alat-alat belajar, kurangnya biaya yang digunakan, dan tidak mempunyai tempat belajar yang baik.

Menurut (Bejo Sudarwanto, 2018) Biasanya siswa yang kondisi sosial ekonominya tinggi memiliki motivasi lebih dibandingkan dengan yang rendah mereka tercukupi dari fasilitas yang diberikan oleh orang tua sehingga siswa mampumencapai prestasi belajar yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (2015: 63) menyatakan bahwa keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makanan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar agar anak lebih semangat dan lebih giat dalam belajarnya. Dan dapat mencegah anak untuk tidak bekerja pada saat berada di bangku Pendidikan. Kekurangan- kekurangan tersebut akan membuat anak terhambat dalam proses belajarnya. Faktor penyebab kesulitan belajar dapat memiliki dampak signifikan pada pembelajaran calistung, yang melibatkan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung di tingkat awal pendidikan. Kesulitan dalam pemahaman konsep-konsep akademis atau masalah kognitif dapat menghambat kemampuan siswa untuk mengembangkan keterampilan calistung dengan baik. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran calistung harus memperhatikan kebutuhan

individual siswa yang mungkin menghadapi kesulitan belajar. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi faktor penyebab kesulitan belajar, para pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung perkembangan keterampilan calistung pada setiap anak.

Menurut Anderson dalam Dhieni (2007), “membaca merupakan suatu proses untuk memahami makna dari suatu tulisan. Proses tersebut meliputi penyajian kembali dan penafsiran suatu tulisan yang dimulai dengan pengenalan huruf, kata, ungkapan, frase, kalimat dan wacana serta menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya”. Menulis adalah kegiatan yang membutuhkan ketelatenan, kerapian, dan konsistensi. Dengan berlatih menulis, terutama susunan huruf dan kata, baik besar, kecil, maupun tegak bersambung, maka sifat ketelatenan, kerapian, dan konsistensi akan terserap ke dalam karakter anak. Artinya, menulis bukan hanya suatu keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap anak agar mampu membaca dan menulis dengan baik. Menulis juga bisa menjadi cermin yang memantulkan karakter anak. Itulah sebabnya muncul grafologi, yaitu ilmu membaca karakter seseorang melalui tulisan.

Calistung sangat menentukan dalam proses pembelajaran agar siswa lebih mudah untuk memahami mata pelajaran yang lainnya, apalagi di jenjang sekolah dasar. Namun kenyataan dilapangan bahwa Indonesia berada pada peringkat 62 dari 70 negara dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung menurut hasil survei PISA (Programme for International Student Assessment) tahun 2019 pada OECD (Organization for Economic Coperation and Develpoment). Hasil riset tersebut menunjukkan kemampuan peserta didik Indonesia dalam membaca, menulis, dan berhitung dibawah rata rata internasional. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian yaitu Penelitian dalam bidang pendidikan menunjukkan bahwa calistung, atau kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, dapat memengaruhi kemampuan belajar dan hasil akademis seseorang. Salah satu penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahadi dan Mardapi (2017) yang mengemukakan bahwa kemampuan calistung memiliki korelasi positif yang signifikan dengan hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian oleh Susilawati (2019) menyoroti pentingnya calistung dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan calistung yang baik cenderung mencapai hasil belajar yang lebih baik daripada mereka yang memiliki kemampuan calistung yang rendah. Namun demikian, penting untuk diingat bahwa banyak faktor lain juga dapat memengaruhi hasil belajar, seperti faktor lingkungan, motivasi, metode pembelajaran, dan dukungan sosial. Oleh karena itu, sementara calistung dapat menjadi faktor penting, itu bukan satu-satunya penentu dalam kesulitan belajar atau hasil belajar rendah.

Permasalahan ini kenyataannya belum bisa diatasi oleh pendidikan di Indonesia. Pendidik seringkali kurang memperhatikan peserta didik yang mengalami problem pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Menurut Fitriyah (2020), pendidik diharapkan lebih memperhatikan kesulitan kesulitan yang dialami peserta didik dalam kelas. Berdasarkan penelitian di atas tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor kesulitan belajar pada pembelajaran calistung kelas tinggi adalah untuk mengidentifikasi

dan memahami faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi kesulitan belajar pada anak-anak di tingkat tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian studi kasus (*case study*) merupakan salah satu jenis penelitian yang dapat menjawab beberapa isu atau objek akan suatu fenomena terutama di dalam cabang ilmu sosial. Menurut Mack (2005) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sangat efektif dalam memperoleh informasi spesifik budaya tentang nilai, opini, perilaku, dan konteks sosial pada populasi tertentu. Ia juga menjelaskan bahwa tujuan analitis dari penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan variasi, untuk menggambarkan dan menjelaskan hubungan, untuk menggambarkan pengalaman individu, dan untuk menggambarkan norma-norma kelompok.

Subjek penelitian ini adalah mengamati tingkahlaku pada siswa di sekolah dasar, penelitian kualitatif studi kasus ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar. Penelitian ini akan di laksanakan di SD Negeri Kubang Kemiri Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, dengan kriteria yaitu pengalaman kerja minimal 2 tahun mengajar bersedia menjadi subjek. Guru dengan pengalaman kerja minimal 2 tahun mengajar bersedia menjadi subjek dan siswa kelas 4 bersedia menjadi subjek. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang terdiri dari hasil wawancara guru kelas 4 dan siswa-siswi kelas 4, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi, foto-foto terkait dengan penelitian dan dokumentasi yang mendukung.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teori dari Miles dan Hubberman (Miles et al., 2014) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Rofiqi (2020), faktor penyebab kesulitan belajar dibagi menjadi dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal dan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi analisis kesulitan belajar meliputi membaca, menulis, dan berhitung pada siswa kelas IV di SD Kubang Kemiri. Berikut data siswa yang mengalami kesulitan membaca, berhitung dan menulis permulaan serta cara sekolah dalam mengatasi kesulitan tersebut:

A. Faktor Internal

1) Membaca

Membaca adalah keterampilan yang sulit yang tidak hanya membutuhkan kemampuan kognitif pembaca untuk memahami apa yang mereka pelajari, tetapi juga penggunaan keterampilan motorik mereka untuk mengalihkan pandangan mereka ke halaman dan mengartikulasikan apa yang mereka dengar dengan suara keras (Wahid et.al 2020). Siswa yang belum layak membaca dengan benar akan mendapati kesulitan ketika proses belajar (Hidayah et.al, 2021). Belajar membaca merupakan langkah awal dalam mengembangkan kemampuan membaca mahir dan menyediakan kerangka kerja untuk memahami materi yang dibahas di kelas. (Warsin, et.al, 2023). Pada saat observasi ada beberapa kesulitan yang dihadapi siswa yaitu seperti siswa A dalam membaca cepat tidak bisa mengeja, tidak bisa membaca suku kata, dan kalimat. Berdasarkan hasil wawancara dilakukan dengan siswa A dapat menghasilkan deskripsi tentang faktor

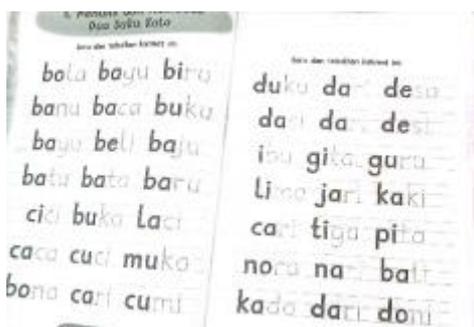
penghambat dalam membaca, kurangnya minat belajar, kurangnya bimbingan, dan pembelajaran yang dilakukan dirumah oleh kedua orang tua-nya sangat kurang.

Hal ini sejalan dengan (Rizkiyana & Kodri, 2023) orang tua juga memiliki peran dalam menumbuhkan minat seorang anak dalam belajar agar anak dapat disiplin dan juga mengontrol belajarnya. Kesulitan dalam membaca permulaan pada siswa A, belum bisa mengucapkan bacaan dengan jelas, contohnya dalam pengucapan bacaan-nya masih terbata-bata. Menurut (Udhiyanasari, 2019) kesulitan belajar membaca merupakan suatu sindrom kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah dan masa.

Berdasarkan hasil observasi guru pada siswa kelas IV bahwa siswa A menunjukkan kesulitan dalam segi intelegensi nya. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah, "iya kak, anak-anak masih terbata-bata dalam membaca, hal ini karena mereka menganggap calistung itu susah". Hal ini sependapat dengan yang dikemukakan Abdurrahman (2012) bahwa keraguan dalam membaca sering disebabkan anak kurang mengenal huruf.

Kadang malah ada anak yang setiap mau membaca selalu ada saja alasannya, kami dari pihak sekolah melihat kondisi anak, dan melihat potensi kemampuan pada anak dengan cara menggunakan metode tanya jawab, dan menggunakan buku calistung

Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan guru kelas, dan kepala sekolah yang menyatakan bahwa siswa tersebut mengalami kesulitan dalam segi intelektualnya, yaitu pada psikologis yang menghambat kecerdasan siswa. Nampak pada gambar berikut. Didalam foto, media yang digunakan guru untuk pembelajaran jam tambahan.



Gambar 1. Buku Calistung Gambar 2. Media Membaca dan Menulis

Media buku calistung yang disediakan oleh guru dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam membantu anak-anak belajar membaca. Buku-buku calistung ini tidak hanya menyediakan teks yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, tetapi juga sering kali dirancang dengan metode yang interaktif dan menarik untuk memotivasi anak-anak dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan buku calistung, guru dapat menyajikan materi-materi pembelajaran secara bertahap sesuai dengan kemampuan anak, mulai dari tingkat awal hingga tingkat yang lebih kompleks. Selain itu, buku-buku calistung sering kali menyajikan cerita-cerita atau aktivitas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak, sehingga membantu mereka untuk lebih terlibat dalam pembelajaran dan meningkatkan minat mereka terhadap membaca. Selain itu, buku calistung juga dapat menjadi alat yang fleksibel, memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengajaran sesuai dengan gaya belajar individu masing-masing siswa. Pada setiap anak aspek membaca, gangguan bisa saja terjadi yang Nampak pada tugas membaca yang agak sulit, si anak kelihatan kesulitan mengaitkan antara apa yang ia dengar dengan yang ia lihat (Widyorini dan Julia, 2017:44).

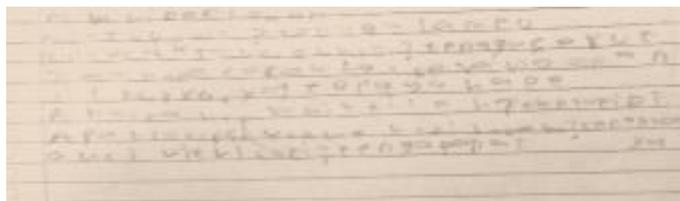
Menurut Smith dan Jones (2022) media buku calistung memiliki peran yang krusial dalam membantu anak-anak dalam memperoleh kemampuan membaca yang kuat.

Mereka menegaskan bahwa buku calistung tidak hanya menyediakan teks yang mudah dipahami, tetapi juga menawarkan stimulus visual yang kaya dan interaktif, merangsang minat anak-anak dalam membaca. Selain itu, buku calistung sering kali didesain dengan fitur-fitur interaktif seperti lift-the-flap dan pop-ups, yang membantu memperjelas konsep-konsep yang sulit dan menjaga minat anak-anak terhadap proses belajar membaca. Penggunaan media pembelajaran menurut, Mustafida (80:2013) guru dituntut untuk mengembangkan system pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, salah satu diantaranya adalah dengan pemanfaatan media pembelajaran berdasarkan kecenderungan gaya belajar peserta didiknya. Penggunaan media pembelajaran menurut, Mustafida (80:2013) guru dituntut untuk mengembangkan system pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, salah satu diantaranya adalah dengan pemanfaatan media pembelajaran berdasarkan kecenderungan gaya belajar peserta didiknya.. Dengan demikian, media buku calistung dari guru tidak hanya membantu anak-anak untuk mengembangkan kemampuan membaca, tetapi juga memperkaya pengalaman pembelajaran mereka secara keseluruhan.

2) Menulis

Siswa B dalam menulis belum rapih dan masih perlu di arahkan. Berdasarkan hasil wawancara dilakukan dengan siswa B dapat menghasilkan deskripsi tentang faktor penghambat dalam menulis. Kurangnya minat belajar, kurangnya bimbingan, dan pembelajaran yang dilakukan dirumah oleh kedua orang tua-nya sangat kurang. Hal ini sejalan dengan (Rizkiyana & Kodri, 2023) orang tua juga memiliki peran dalam menumbuhkan minat seorang anak dalam belajar agar anak dapat disiplin dan juga mengontrol belajarnya. Kesulitan dalam menulis permulaan pada siswa B, belum bisa menulis tulisan dengan jelas, contohnya dalam menyalin teks tulisan yang ada di lembar kerja siswa. Berdasarkan hasil observasi guru pada siswa kelas IV bahwa siswa B menunjukkan kesulitan dalam segi motorik nya. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah, "iya kak, anak-anak masih belum rapih dalam menulis, hal ini karena mereka menganggap calistung itu susah. Kadang malah ada anak yang setiap diminta untuk menulis selalu ada saja alasannya, seperti terdiam dahulu sebelum menulis dan ragu-ragu karena takut salah. kami dari pihak sekolah melihat kondisi anak, dan melihat potensi kemampuan pada anak dengan cara memberi jam tambahan secara bergantian dengan waktu membaca." Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Wijayanti & Utami, 2022) bahwa guru memberikan jam tambahan diluar jam pembelajaran kepada siswa yang masih kurang maupun belum lancar membaca dan menulis. Supaya siswa tidak tertinggal dengan teman-temannya dan bisa mengikuti pembelajaran dengan maksimal. Sejalan dengan pendapat Maghfiroh, Sholikhah, & Sofyan (2019) pemberian jam tambahan kepada siswa dapat mengatasi masalah anak akan tetapi harus disesuaikan dengan bakat dan keinginan anak.

Nampak pada gambar berikut. Didalam foto nampak tulisan siswa yang masih belum rapi.



Gambar 3. Tulisan siswa

Tulisan siswa yang tidak rapih dapat memiliki dampak yang signifikan pada kemampuan calistung mereka. Ketika tulisan tidak teratur atau sulit dibaca, hal ini dapat mengganggu proses pemahaman dan evaluasi, baik oleh guru maupun pembaca lainnya. Tulisan

yang tidak rapih sering kali mencerminkan kurangnya keterampilan menulis yang efektif, seperti kemampuan organisasi, sintesis ide, dan ekspresi yang jelas. Akibatnya, siswa mungkin kesulitan dalam menyampaikan pemikiran dan ide-ide mereka secara efektif dalam bentuk tulisan. Kurangnya kemampuan untuk menyusun tulisan dengan baik juga dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengartikulasikan argumen, menganalisis informasi, dan merumuskan pendapat yang didukung. Selain itu, tulisan yang tidak rapih juga dapat mengurangi kepercayaan diri siswa dalam kemampuan menulis mereka, yang pada gilirannya dapat menghambat motivasi mereka untuk belajar dan berkembang dalam bidang penulisan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan perhatian khusus pada pengembangan keterampilan menulis siswa, termasuk memperbaiki kekurangan dalam penulisan mereka, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memberikan kesempatan untuk latihan yang terarah agar siswa dapat meningkatkan kemampuan calistung mereka secara keseluruhan.

3) Berhitung

Siswa B dalam berhitung masih perlu di arahkan. Berdasarkan hasil wawancara dilakukan dengan siswa B dapat menghasilkan deskripsi tentang faktor penghambat dalam berhitung. Kurangnya minat belajar, kurangnya bimbingan, dan pembelajaran yang dilakukan dirumah oleh kedua orang tua-nya sangat kurang. Hal ini sejalan dengan (Rizkiyana & Kodri, 2023) orang tua juga memiliki peran dalam menumbuhkan minat seorang anak dalam belajar agar anak dapat disiplin dan juga mengontrol belajarnya. dalam berhitung pada siswa B, belum bisa seperti menghitung penjumlahan contohnya siswa masih salah dalam beberapa soal yang diberikan guru seperti $75+66 = 140$ seharusnya jawaban yang benar adalah 141. Siswa B masih belum teliti dalam mengerjakan soal berhitung.

Berdasarkan hasil observasi guru pada siswa kelas IV bahwa siswa B menunjukkan kesulitan dalam kemampuan berhitungnya. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah, "iya kak, anak-anak masih ada beberapa ang kesulitan dalam menghitung angka, hal ini karena mereka menganggap calistung itu susah. Ada beberapa yang masih kurang teliti dalam menghitung penjumlahan jadi jawaban siswa menjadi salah". Hal ini didukung oleh penelitian dari Cahyani & Aini (2021) yaitu siswa kurang lengkap menulis karena tidak teliti dalam mendata seluruh informasi pada saat menyelesaikan soal. Faktor penyebab lainnya adalah siswa cenderung tergesa-gesa dan tidak berhati-hati dalam mengerjakan soal (Mafruhah & Muchyidin, 2020)

Kesulitan dalam menghitung merupakan tantangan umum yang dihadapi oleh sebagian siswa di tingkat sekolah dasar. Faktor-faktor seperti kurangnya pemahaman konsep matematika dasar, keterbatasan keterampilan berhitung, dan kecemasan saat dihadapkan pada soal matematika sering menjadi penyebab utama. Selain itu, kurangnya dukungan dari lingkungan belajar dan ketidakminatan terhadap matematika juga dapat memperparah masalah tersebut. Untuk mengatasi kesulitan ini, perlu adanya pendekatan yang beragam dalam mengajar matematika, bantuan tambahan kepada siswa yang membutuhkan, serta dukungan yang konsisten dari guru dan orang tua.

B. Faktor eksternal

Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dilakukan dengan siswa A dapat menghasilkan deskripsi tentang faktor lingkungan keluarga yaitu siswa mengalami broken home karena ibunya menikah kembali, sehingga siswa merasa kurang perhatian dari orang tua-nya dan mengurung diri. Perilaku siswa tersebut yang menghambat dalam proses pembelajaran calistung. Berdasarkan hasil observasi guru pada siswa kelas IV bahwa siswa A menunjukkan kesulitan dalam segi intelegensi nya. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan guru kelas, "iya kak, siswa tersebut sulit untuk menerima

pembelajaran karena kurangnya perhatian dari orang tua, sehingga siswa sulit untuk menerima pembelajaran calistung.”

Keluarga anak memberikan lingkungan penting pertama untuk berkembang. Menurut (Samrin, et.al,2020) Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya, hal ini berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab orang tua menyelamatkan keluarganya di dunia dan di akhirat. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (2015: 61) menyatakan bahwa, Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimana kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar, danlainnya, dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya . Orang tua sangat berperan dalam mendidik dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Mendukung anaknya dalam menjalani pendidikan dan memberikan pengertian bahwa pendidikan itu sangatlah penting untuk dirinya (Ziana, et.al, 2017)

Lingkungan sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dilakukan dengan siswa A dapat menghasilkan deskripsi tentang faktor lingkungan sekolah yaitu siswa menjadi bahan candaan teman-temannya, sehingga siswa mengurung diri dan sering tidak masuk sekolah karena merasa malu pada teman-temannya. Perilaku siswa tersebut yang menghambat dalam proses pembelajaran calistung. Berdasarkan hasil observasi guru pada siswa kelas IV bahwa siswa A menunjukkan kesulitan dalam segi intelegensi nya. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan guru kelas, “si anak tersebut mengalami broken home, ibunya menikah lagi, dan ada teman-temannya yang bercandain anak tersebut sehingga anak tersebut merasa malu.”

Faktor kesulitan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah di mana anak-anak merasa malu atau tertekan karena teman-teman sekelasnya mungkin mengolok-olok atau mengejek situasi keluarga mereka yang broken home. Lingkungan sekolah yang tidak mendukung dapat memperburuk kondisi ini, meningkatkan stres emosional siswa dan mengganggu fokus mereka dalam pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada faktor pengajar atau pembelajaran saja. Perlu diketahui, bahwa keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari sarana dan prasarana hingga lingkungan belajar (Wahid&Riyono et.al (2022). Lingkungan yang kondusif karena hal tersebut dapat mendorong seseorang pelajar untuk lebih giat belajar (Muhibbin, 2010). Lingkungan yang kondusif merupakan salah satu syarat keberhasilan pendidikan. Dengan kewibawaannya, guru dapat mengatur peserta didik supaya mengikuti bimbingannya (Kamilah,2021). Meskipun demikian, peran siswa dan semua stakeholder di sekolah tetap sangat diharapkan. Guru tidak bisa bekerja sendiri dalam pengelolaan kelas, demikian sebaliknya, siswa ataupun stakeholder lainnya tidak bisa bekerja tanpa bantuan komunitas sekolah dari yang lainnya (Suyanto et.al,2013)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian diatas, maka dapat di simpulkan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar: (1) faktor internal dan (2) faktor eksternal nampak pada aspek lingkungan keluarga yaitu hubungan orang tua dan anak yang tidak baik (Broken home) sehingga mempengaruhi dalam pembelajaran tersebut, dan nampak pada aspek lingkungan sekolah yaitu siswa menjadi bahan bercandaan oleh teman sekelasnya sehingga siswa merasa malu dan sering tidak masuk sekolah.

Penelitian mengenai analisis faktor penyebab kesulitan belajar pada pembelajaran calistung di sekolah dasar kelas tinggi membawa implikasi yang penting dalam konteks

pendidikan. Studi kasus kualitatif ini tidak hanya memberikan wawasan mendalam tentang tantangan yang dihadapi oleh siswa dalam pembelajaran calistung, tetapi juga membuka jalan bagi berbagai implikasi praktis. Salah satunya adalah identifikasi faktor-faktor yang secara khusus mempengaruhi kesulitan belajar dalam konteks pembelajaran calistung. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor ini, pendidik dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih terarah dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat digunakan untuk merancang intervensi pendidikan yang lebih efektif, seperti program remedial atau dukungan tambahan, yang dapat membantu siswa mengatasi kesulitan belajar mereka. Implikasi lainnya adalah peningkatan kesadaran guru terhadap masalah kesulitan belajar dalam pembelajaran calistung, yang dapat mendorong praktik-praktik pengajaran yang lebih inklusif dan mendukung. Selain itu, penelitian ini dapat memberdayakan orang tua dengan informasi yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran anak-anak mereka di rumah, melalui upaya kolaboratif dengan guru dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung di rumah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih baik tentang masalah kesulitan belajar dalam pembelajaran calistung, tetapi juga memberikan landasan bagi pengembangan strategi intervensi yang efektif dan peningkatan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan berorientasi pada kebutuhan siswa secara individual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh (2007). *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdurrahman, Mulyono. *Anak Kesulitan Belajar : Teori, Diagnosis, Dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Ahmadi, Abu & Uhbiati, Nur. (2007). *Ilmu Pendidikan* Jakarta: PT Rineka Cipta
- Cahyani, A., & Aini, I. N. (2021). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal trigonometri berdasarkan kriteria watson. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 4(2), 365-372.
- Dewey, Jhon. (2003). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Dhieni, dkk. (2007). *Metode Pengembangan Bahasa: Hakikat Perkembangan Bahasa Anak* Semarang: IKIP Veteran
- F. S. Wahid, S. B. Riono, and R. R. Yono, "Persepsi Guru pada Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Daring," *Community J. Pengabd. Pada Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 74–82, 2022
- Fitriyah. *Analisis Kesulitan Membaca Menulis dan Berhitung Siswa Kelas 1 B MI Bustanul Ulum Sidorejo*. Lampung. Azzahr. 2020.
- Hidayatullah, M. H. (2023). *Upaya Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis dan Menghitung Siswa Kelas 1 di MIN 6 Ngawi* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Hidayah, N. A., Afifullah, M., & Sulistiono, M. (2021). Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Bawah di MI Bahrul Ulum Sekapuk Ujungpangkah Gresik. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 112-119.
- Idris, R. (2009). Mengatasi kesulitan belajar dengan pendekatan psikologi kognitif. *Lentera pendidikan: jurnal ilmu tarbiyah dan keguruan*, 12(2), 152-172.
- Istiyani Dwi (2013). *Model Pembelajaran Membaca, Menulis, Menghitung (CALISTUNG)*. Jurnal Vol. 10.
- Kamilah, I. (2021). *Peran Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Calistung Siswa Kelas 1 (Studi Kasus di SDIT Al Uswah Barat Magetan)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

- Mack, N., C. Woodsong, K. M. MacQueen, G. Guest & E. Namey. (2005). *Qualitative Research Methods: A Data Collector's field Guide*. North Carolina: FHI & Usaid.
- Mardapi, D. (2017). *Pengukuran, penilaian dan evaluasi pendidikan*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Mafruhah, L., & Muchyidin, A. (2020). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika berdasarkan kriteria Watson. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(1), 24–35. <https://doi.org/10.21831/pg.v15i1.26534>
- Maghfiroh, F., Sholikhah, H. A., & Sofyan, F. A. (2019). Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 5(1), 95–105. <https://doi.org/10.19109/jip.v5i1.3272>
- Muhibbin, S. (2010). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyono Abdurrahman, *Anak Kesulitan Belajar : Teori, Diagnosis, Dan Remediasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 157
- Mustafida, Fita (2013) *Kajian Media Pembelajaran Berdasarkan Kecenderungan Gaya Belajar Peserta Didik SD/MI*. Madrasah: *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 6(1), 80
- Nurjan, Syarifan. (2015). *Psikologi Belajar* Ponorogo: CV Wadegroup
- Rizki, A. S. C. (2022). Problematika Membaca Menulis Dan Berhitung (Calistung) Pada Peserta Didik Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*, 13(2), 110-128.
- Rizkiyana, F., & Kodri, S. (2023). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Indonesia Siswa di Sekolah Dasar. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 177-185.
- Rofiqi (2020). *Diagnosis kesulitan belajar pada siswa*. Malang: Cv Literasi Nusantara Abadi.
- Samrin, S., Syahrul, S., & Maknun, D. R. L. (2020). Pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap motivasi belajar siswa. *Shautut Tarbiyah*, 26(2), 250-271
- Samsiah Nur (2016). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD Kelas Tinggi*. Jawa Timur: CV AE MEDIA GRAFIKA.
- Silfianah, D. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Calistung Siswa Kelas Rendah di MI Tarbiyatul Akhlaq Wedoroanom Driyorejo. *El-Miaz: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, 2(1), 22-28.
- Slameto. (2015). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suhriman, D. P., Yeni, P., & Zuliani, R. (2023). Upaya Guru dalam Mengatasi Siswa yang Berkesulitan Belajar (Calistung) Baca, Tulis dan Hitung) di Kelas Rendah SDIT Bunayya. *ANWARUL*, 3(4), 767-676.
- Sudarwanto, Bejo. "Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua, Perhatian Orang Tua, dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMPN 4 Wonosobo," *Jurnal Media Manajemen pendidikan* 01, no. 1 (2018).
- Suyanto and Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru Dan Guru Profesional* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), 116.
- Syafariddin, S., & Elihami, E. (2019). *Peranan pendidikan nonformal dan sarana pendidikan moral*. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 173-186.
- Udhiyanasari, khusna, Yulinda. (2019). Upaya Penanganan Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas II di SDN Manahan Surakarta. *Jurnal PLB IKIP PGRI Jember*. 3 (1)

- Warsin et.al. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II SD Negeri Pabuaran 01 Kabupaten Brebes. *Era Literasi: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(3), 47-58.
- Widyorini, Endang. & Julia Maria van Tiel. (2017). Disleksia: Deteksi, Diagnosa, Penanganan di Sekolah dan di Rumah. Jakarta: Prenad.
- Wijayanti, T. I., & Utami, R. D. (2022). Mengembangkan Keterampilan Membaca dan Menulis Melalui Berbagai Metode dan Media Pembelajaran yang Bervariasi. *Jurnal basicedu*, 6(3), 5104-5114.
- Ziana, U., Aminuyati, A., & Khosmas, F. Y. (2017). Analisis Faktor Ekonomi Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Menengah di Desa Teluk Kembang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(11).